

STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PERUBAHAN PEKERJAAN DARI PETANI MENJADI PEMILAH SAMPAH INDUSTRI
(Studi Kasus di Desa Bangun Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto)

Reza Kumalasari

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
rezakumalasari26@gmail.com

Dr. Bambang Sigit Widodo, M. Pd

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Desa bangun merupakan masyarakat agraris, tetapi karena adanya pengalihan fungsi lahan yang melalui kepala desa yaitu Bapak Ihsan warga bangun mengalami perubahan pekerjaan dari petani ke pemilah sampah industri. Tetapi berdasarkan observasi masih ada beberapa warga desa bangun yang bekerja sebagai petani. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan study kasus. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perubahan pekerjaan yang terjadi di desa bangun disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adanya ahli fungsi lahan, tidak ada irigasi, dan kebutuhan yang mendesak. Selain itu faktor yang mempengaruhi perubahan pekerjaan dari petani ke pemilah sampah industri diantaranya tingkat pendidikan, pendapatan dan beban tanggungan keluarga. Tingkat pendidikan di desa bangun dikategorikan rendah, sedangkan pendapatan dikatakan sebagai faktor yang paling dominan dalam menentukan pekerjaan yaitu warga desa bangun berpenghasilan kurang lebih 800-900 ribu/bulan untuk pemilah sampah industri.

Struktur kelembagaan pada masyarakat yang bekerja sebagai pengepul sampah dapat dikatakan cukup sederhana, hanya terbagi atas pemilah sampah, pengepul kecil dan pengepul besar. Asal bahan baku sampah industri yang didapatkan oleh para pemilah sampah sangat bervariasi, ada yang hanya berasal dari pabrik kertas PT. Pakerin maupun dari pabrik lain seperti pabrik bilyar, Jawa Pos dll. Sedangkan pengepul kecil mendapatkan bahan baku dari petani (pemilah sampah industri) dan pengepul besar mendapatkan bahan bakunya dari pengepul kecil. Pemasaran antar pengepul yang dimaksud adalah pemasaran bahan baku oleh petani (pemilah sampah industri) ke pengepul kecil, dan juga pemasaran pengepul kecil yang dijual ke pengepul besar. Sedangkan pengepul besar biasanya langsung dipasarkan ke pabrik daur ulang dalam bentuk setengah jadi. Daerah-daerah yang menjadi tujuan pemasaran hasil olahan pengepul umumnya kota-kota besar yang ada di Jawa yang telah mempunyai pabrik daur ulang pengolahan sampah industri.

Kata Kunci : pemilah sampah industri, proses, faktor-faktor

Abstract

Bangun village is an agrarian society, because of land function change through village head, Mr Ihsan, Bangun society change their job from farmer to industrial rubbish-sorter. Based on the observation, there are some Bangun village societies who still work as farmer. The method used in this research is qualitative with study cases. The data were collected by using interview, observation, documentation, and triangulation.

The research result shows that process of the job change happen in Bangun village is because of some factors such as the movement of land function, no irrigation, and urgent demand. Furthermore, the factors influencing the job change from farmer to industrial waste-sorter are educational level, salary/income, and family burden. The category of educational level in Bangun village is low, and the income which becomes the most dominant factor to decide a job is about Rp.800-900 for each month as the industrial rubbish-sorter

The organizational structures of society who work as rubbish collectors is simple enough consisting of rubbish sorters, small rubbish collectors, and big rubbish collectors. The main ingredient gotten by the sorters rubbish are various, in which some of them are from factory paper of PT. Pakerin and also from another factories like Bilyard factory, Jawa Post, etc. While the small rubbish collectors get the main ingredient from the farmers (industrial rubbish-sorters) and the big rubbish collectors get the main ingredient from the small rubbish collectors. Marketing among collectors is the main ingredient marketing by the farmer (industrial rubbish sorter) to the small collector rubbish, and also marketing of small rubbish collector sold to the bigger rubbish collector. While, the big rubbish collectors usually sell their products to the recycle factory in half-processed products. The areas, that become the marketing object are the big cities in Java that has had recycle factory for industrial rubbish.

Keyword: rubbish-sorter, process, factor-factor

PENDAHULUAN

Masyarakat desa dalam kehidupan sehari-harinya menggantungkan pada alam, karena alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia bagi kehidupannya. Mereka mengolah alam dengan peralatan yang sederhana untuk dipetik hasilnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat pedesaan sering diidentikkan sebagai masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang kegiatan ekonominya terpusat pada pertanian. Masyarakat pedesaan berusaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dengan berusaha disektor pertanian. Sektor pertanian sangat tergantung pada tingkat kesuburan tanah, iklim, curah hujan. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat pedesaan mengalihkan kegiatan ekonominya ke sektor lain seperti peternakan, perdagangan dan berbagai industri kecil (Mubyarto, 1989:20)

Desa Bangun Kecamatan Pungging, merupakan wilayah yang masih memiliki banyak lahan pertanian yang produktif yang terdiri dari lahan sawah 45.325 ha. Secara geografis, desa ini juga mendukung pada proses dalam bidang pertanian, baik dari segi suhu rata-rata keseharian dan topografi tempat yang ada. Seperti masyarakat desa di Indonesia pada umumnya, masyarakat Desa Bangun mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Dewasa ini mereka mulai melepaskan mata pencaharian mereka untuk kemudian pindah ke mata pencaharian lain yang dirasa dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Mereka banyak yang beralih ke sektor informal. Desa Bangun penduduknya rata-rata bermata pencaharian disektor perdagangan yaitu pemilah sampah industri yang berasal dari limbah pabrik kertas disekitar Desa Bangun Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto diantaranya jenis limbah yang dihasilkan kertas, plastik, kawat dll.

Hasil prasurvei yang dilakukan, ditemukan fakta di lapangan bahwa setiap rumah mempunyai sampah limbah industri untuk dipilah, hal ini menjadikan penguat julukan masyarakat di luar Desa Bangun sebagai Desa pemilah sampah. Informasi masyarakat sekitar yang berhasil diperoleh, bahwa kegiatan pemilah sampah tersebut sudah berlangsung sejak berdirinya pabrik kertas PT Pakerin.

Tabel 1.1 Mata Pencaharian Desa Bangun

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	97
2	Buruh Tani	46
3	PNS	9
4	Peternak	15
5	Pedagang Keliling	6
6	Pemilah Sampah	221

Sumber : Profil Desa Bangun 2013

Tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja pada sektor perdagangan menempati peringkat pertama, unit usaha perdagangan yang dimaksudkan disini adalah pemilah sampah industri. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian secara ilmiah dengan judul **“Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Pekerjaan Dari Petani Menjadi Pemilah**

Sampah Industri (Studi Kasus Di Desa Bangun Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto)”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pekerjaan masyarakat dari petani ke pemilah sampah industri dan proses terjadinya perubahan pekerjaan masyarakat dari petani ke pemilah sampah industri.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa di Desa Bangun Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto merupakan daerah yang mengalami perubahan pekerjaan dari petani ke pemilah sampah industri dilihat dari pekerjaan sehari-hari.

Penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Sumber data primer adalah wawancara dengan kepala desa bangun, sekretaris desa, juragan kertas dan warga desa bangun sebagai pemilah sampah industri sebagai informan kunci dengan menggunakan teknik *Snowball*.

Sumber data sekunder berupa arsip- arsip yang meliputi arsip dari kantor kelurahan Desa Bangun tentang data monografi, potensi desa, dan administrasi Desa Bangun Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif model Milles and Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

1. Proses perubahan pekerjaan di Desa Bangun

Berbagai alasan diungkapkan oleh beberapa informan perihal adanya perubahan pekerjaan dari petani ke pemilah sampah industri yang terjadi di Desa Bangun. Informan-informan peneliti wawancara dari beberapa dusun di Bangun baik yang berprofesi sebagai pemilah sampah, pengepul rongsokan sampai informan kunci. Pemilah sampah industri di Bangun terbilang banyak, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, seperti:

- Banyak sawah yang tidak memiliki irigasi yang baik, sehingga mereka terpaksa menjualnya karena tidak mau dirugikan dan terpaksa beralih pekerjaan pemilah sampah industri.
- Kebutuhan yang mendesak seperti biaya sekolah anak menjadi salah satu alasan untuk menjual lahan pertanian mereka.
- Hampir semua sawah yang dimiliki oleh warga Bangun dijual kepada Bapak Moch. Ihsan dan itu dijual kembali kepada pabrik Kertas PT. Pakerin.
- Pembuangan yang terjadi di Bangun tidak hanya dilakukan oleh pabrik kertas PT. Pakerin saja. Ternyata ada pabrik lain yang

membuang sampah industri yang membuang disana tetapi dengan membeli Rp. 100 ribu sekali datang, namun meskipun seperti itu warga masih menekuni pekerjaan memilah sampah industri.

Warga Bangun masih ada yang pergi ke sawah untuk mengerjakan sawah orang lain. Hal itu dibuktikan dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh penelitian. Beberapa orang pemilah sampah, tetapi mereka juga pergi ke sawah apabila ada musim bercocok tanam dan panen. Secara umum awal mula proses perubahan pekerjaan yang terjadi ini karena adanya kerjasama yang terjadi antara pabrik kertas PT. Pakerin dan warga Bangun atau bisa disebut dengan istilah simbiosis mutualisme.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pekerjaan dari petani ke pemilah sampah industry

a. Migrasi

Potensi daerah terutama lahan pertanian sebagai tumpuan pekerjaan di pedesaan. Sempitnya lahan pertanian mempengaruhi pola hubungan kerja di desa Bangun, hal ini dibuktikan oleh pernyataan dari Ibu Mahmudah dan Ibu Satupa. Sektor pertanian pada umumnya bersifat musiman, sehingga mendorong warga desa Bangun untuk mendapatkan penghasilan diluar sektor pertanian yaitu pemilah sampah industri.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bangun rata-rata merupakan pendidikan dasar atau SD, meskipun dijumpai beberapa pemilah sampah yang memiliki kualifikasi setingkat SLTP atau SMA. Berdasarkan hasil-hasil data sekunder tercatat mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Desa Bangun rata-rata merupakan sekolah dasar (SD). Hasil observasi lapangan ditemukan bahwa pendidikan tidak ada yang mencapai setingkat perguruan tinggi, atau hanya sebatas SMA yang merupakan strata pendidikan paling tinggi yang peneliti jumpai.

Informan kunci mengungkapkan bahwa rata-rata pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bangun hanya sebatas sekolah dasar. Bahkan menurut informan ada anggapan dari masyarakat bahwa pendidikan tidaklah begitu penting, karena hasil akhirnya tetap dinilai dari hasil usahanya, sehingga ada ungkapan “nak, percuma sekolah tinggi-tinggi, lihatlah Abah Misan lulus SD bisa kaya”. Informan Sapto mengungkapkan bahwa latar pendidikannya hanyalah sekolah dasar, itupun hanya sebatas kelas 4 SD. Latar belakang pendidikan SD informan menambahkan, informan memilih bekerja seadanya saja, asalkan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Informan lain yaitu Askan mengungkapkan bahwa pendidikan terakhir yang dimilikinya adalah sebatas SMA, ia juga mengungkapkan

bahwa kualifikasi pendidikan yang dimilikinya sangat mempengaruhi dalam perjalanan hidupnya. Informan Askan juga berpendapat bahwa pendidikan di Desa Bangun bukanlah merupakan prioritas utama bagi masyarakat Desa Bangun, sehingga jarang ditemukan minat tinggi masyarakat Desa Bangun, sehingga jarang ditemukan minat tinggi terhadap pendidikan.

c. Pendapatan

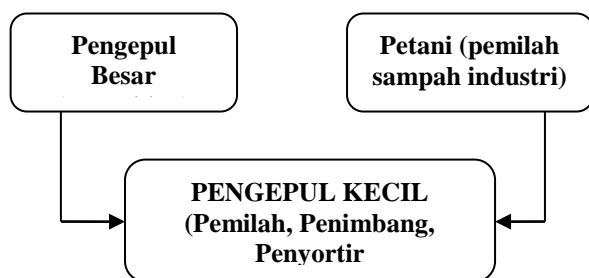
Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan dengan bekerja sebagai pemilah sampah dan pengepul sangatlah menjanjikan. Pendapatan yang dihasilkan untuk kategori petani (pemilah sampah industri) saja besarnya sekitar Rp. 800-900 ribu setiap bulannya sedangkan pengepul kecil bisa mencapai Rp. 3-4 juta, sedangkan kategori pengepul besar jauh bisa mencapai omset sebesar Rp. 150-200 juta setiap bulannya.

d. Beban Tanggungan Keluarga

Setiap orang yang bekerja tentunya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, begitupun dengan masyarakat yang bekerja sebagai pemilah sampah di Desa Bangun. Hal tersebut terungkap ketika peneliti melakukan penelitian pada salah satu informan peneliti yaitu Askan. Informan menjelaskan bahwa tanggungjawab terhadap keluarga memaksa dia untuk memutar otaknya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan pendidikan terakhir SD dan keterampilan yang seadanya. Kelemahan yang ada pada diri Askan, dia memutuskan untuk bekerja memilah sampah industri yang dinilainya mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

3. Struktur Kelembagaan

Hasil data yang ada di lapangan, struktur kelembagaan pada masyarakat yang bekerja sebagai pengepul sampah dapat dikatakan cukup sederhana, hanya terbagi atas pemilah sampah, pengepul kecil dan pengepul besar. Struktur pengepul besar mendapatkan bahan baku dari pengepul kecil yang sudah dilakukan penyortiran. Struktur pengepul besar juga mempunyai bawahan yang mempunyai tugas masing-masing seperti sopir, kuli angkut, dan penggilingan. Jenis usaha pada pengepul besar umumnya sebagai penggilingan. Pengepul kecil biasanya bagian pemilah, penimbang, maupun penyortir. Hasil pengolahan yang dilakukan para pengepul kecil nantinya akan dipasarkan ke pengepul besar, dari pengepul besar akan dipasarkan ke pabrik daur ulang. Sedangkan petani (pemilah sampah industri) umumnya merupakan bagian memilah bahan sampah-sampah industri dengan skala mikro yang bekerja di depan rumah masing-masing. Gambaran dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



(Gambar 4.1) Struktur Kelembagaan Pengepul Sampah Desa Bangun

4. Asal Bahan Baku

Asal bahan baku sampah industri yang didapatkan oleh para pemilah sampah sangat bervariasi, ada yang hanya berasal dari pabrik kertas PT. Pakerin maupun dari pabrik lain seperti pabrik bilyar dan Jawa Pos. Pengepul kecil mendapatkan bahan baku dari petani (pemilah sampah industri) dan pengepul besar mendapatkan bahan bakunya dari pengepul kecil sehingga saling terbentuk suatu alur diagram antar pemilah sampah, pengepul kecil dan pengepul besar.

5. Pemasaran Hasil Olahan

Data yang berhasil peneliti dapatkan, pemasaran hasil olahan para pengepul sampah terdapat dua jenis yaitu pemasaran ke antar sesama pengepul sampah ataupun langsung dipasarkan ke pabrik daur ulang, baik di Mojokerto maupun luar Mojokerto. Pemasaran antar pengepul yang dimaksud adalah pemasaran bahan baku oleh petani (pemilah sampah industri) ke pengepul kecil, dan juga pemasaran pengepul kecil yang dijual ke pengepul besar. Pengepul besar biasanya langsung dipasarkan ke pabrik daur ulang dalam bentuk setengah jadi. Daerah-daerah yang menjadi tujuan pemasaran hasil olahan pengepul umumnya kota-kota besar yang ada di Jawa yang telah mempunyai pabrik daur ulang pengolahan sampah industri.

PEMBAHASAN

1. Proses Perubahan Pekerjaan di Desa Bangun

Pembuangan limbah berupa cacahan plastik yang terdapat di Desa Bangun mempengaruhi mata pencaharian penduduk disekitar pabrik kertas PT Pakerin. Awal mulanya mata pencaharian utama sebagai petani mereka beralih pekerjaan menjadi pemilah sampah industri. Hal ini dikarenakan lahan pertanian digunakan sebagai industri. Sejalan dengan diungkapkan Menurut Soegijoko (1997:356) terdapat lima cara terjadinya perubahan lahan pertanian ke lahan non pertanian, yaitu :

- a. Sistem pembagian waris yang cenderung menjadikan makin sempitnya penguasaan lahan pertanian.
- b. Nilai tukar hasil usaha pertanian terhadap produk non pertanian semakin menurun.
- c. Pergeseran stratifikasi pekerjaan pertanian dari pekerjaan pertanian ke pekerjaan-pekerjaan

yang bersifat bundle of work menjadi segmen-segmen pekerjaan produksi pertanian.

- d. Rente ekonomi penggunaan lahan pertanian yang lebih rendah dibanding dengan rente ekonomi penggunaan non pertanian.
- e. Masuknya ekonomi ke pasar kedalam sistem perekonomian pedesaan yang berdampak makin terpolarisasikannya, sumberdaya lahan pada kelompok-kelompok tertentu.

2. Faktor Penyebab Masyarakat Bekerja Sebagai Pemilah Sampah Industri

a. Tingkat Pendidikan

Latar pendidikan pemilah dan pengepul sampah lain yang diteliti berhasil himpun datanya juga menunjukkan bahwa dengan latar pendidikan rendah seseorang cenderung mendapatkan pekerjaan yang juga tidak terlalu baik. Seperti Sapto (SD), Bapak Misan (SD), Mahmudah (SD), Satupa (SLTP), Askan (SLTA), Dwi Eva (SLTA), Bapak Jamil (SLTA), semuanya tidak ada yang sampai pada perguruan tinggi. Selain itu pernyataan dari informan kunci yang menyatakan bahwa sebagian besar pendidikan masyarakat Desa Bangun adalah Sekolah Dasar (SD). Anggapan dari masyarakat yaitu "untuk apa sekolah tinggi-tinggi, Abah Misan yang hanya lulusan SD bisa menjadi orang kaya" menjadikan orientasi pendidikan masyarakat Desa Bangun tidaklah begitu tinggi, secara tidak langsung mempengaruhi minat masyarakat untuk mencapai pendidikan yang tinggi tidaklah besar, dengan demikian tidaklah mengherankan jenis pekerjaannya hanya sebatas pemilah dan pengepul sampah industri yang tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan tinggi. Sejalan dengan Kartasapoetra (1992: 104) bahwa pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja selain itu juga pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi untuk berprestasi. Narwoko (2006: 187) juga menyatakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi, kelas sosial atau relatif lebih mudah membuka usaha atau mencari pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Lain halnya dengan kelas sosial rendah akibat belitan atau perangkap kemiskinan dan pendidikan yang rendah, mereka umumnya rentan tidak berdaya dan kecil kemungkinan untuk bisa memperoleh pekerjaan yang memadai.

b. Pendapatan

Banyak faktor yang menyebabkan mereka memilih bekerja sebagai pemilah sampah industri, namun nyatanya pendapatan dapat

dikatakan sebagai faktor dominan bagi masyarakat Desa Bangun yang bekerja sebagai pemilah sampah industri. Pernyataan para subyek secara tidak langsung menyatakan bahwa pendapatan mempunyai peranan penting dalam pemilihan pekerjaan mereka sebagai pemilah sampah industri. Besaran minimal pendapatan sekitar 800-900ribu/bulan untuk pemilah sampah (petani) sedangkan pendapatan untuk pengepul besar sebesar 150-200juta/bulan. Masuk akal mereka memilih sebagai pemilah dan pengepul sampah, dapat dikatakan jauh lebih sejahtera untuk besaran pendapatan sebesar itu dibandingkan besaran upah minimal Kabupaten Mojokerto yang hanya sebesar Rp. 1.700.000,- untuk setiap bulannya. Hal itu selaras dengan yang dikatakan Maslina dan Annida (Utami, 2003:124) pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam suatu rumah tangga. Besar kecilnya pendapatan dalam suatu rumah tangga dipengaruhi oleh seberapa banyak pemasukan dalam suatu rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Pemasukan/pendapatan disini dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu dari gaji pokok anggota keluarga yang bekerja, dari menyewakan lahan, industri rumah tangga, berjualan, pemberian atau lainnya.

c. Beban Tanggungan Keluarga

Beban tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Semakin banyaknya beban yang ditanggung tentunya jenis pekerjaan yang digeluti harus dapat memberikan hasil yang mencukupi. Berdasarkan hasil penuturan subyek Askan, beban tanggungan memang menjadikan alasan tersendiri bagi subyek untuk memilih sebagai pemilah sampah industri. Secara tidak langsung dalam penuturannya, subyek mempunyai rasa tanggungjawab yang dimiliki oleh keluarga, jadi secara tidak langsung dia sebagai kepala keluarga memutar otak untuk memilih pekerjaan yang dinilai mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yaitu dengan memilih pekerjaan sebagai pemilah sampah industri. Selaras dengan apa yang diutarakan oleh Murray, bahwa kebutuhan adalah sebuah konstruk yang menunjukkan “sebuah dorongan dalam wilayah otak” yang mengatur berbagai proses seperti persepsi, pikiran dan tindakan dengan maksud untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan (Murray, 1983:123-125).

3. Struktur Kelembagaan Pemilah Sampah Industri

Warga Desa Bangun, walaupun hanya sebagai pemilah dan pemulung sampah industri tetap juga ada apa yang dinamakan sebagai struktur kelembagaan. Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan, struktur kelembagaannya dapat dikatakan sangat sederhana, hanya terbagi atas pengepul besar, pengepul kecil dan petani (pemilah sampah industri).

Pengepul besar adalah pengepul dengan skala besar yang mendapatkan bahan baku selain dengan mencari sendiri tetapi juga mau menampung hasil dari para pengepul kecil, biasanya merupakan bagian penggilingan bahan baku yang kemudian langsung dijual ke pabrik daur ulang. Pengepul kecil biasanya biasanya bagian pemilah, penimbang, maupun penggiling sehingga hasil pengolahan yang dilakukan para pengepul kecil nantinya dipasarkan ke pengepul besar ataupun langsung ke pabrik daur ulang. Petani (pemilah sampah industri) adalah bagian pencari bahan baku dengan skala kecil yang memilah-milah sampah industri dari pabrik-pabrik. Hal tersebut didukung oleh dengan pendapat Ivancevich (2008:142) mendefinisikan sebagai bahwa dalam konteks desain organisasi atau struktur proses penentuan keputusan untuk memilih alternatif kerangka kerja jabatan, proyek pekerjaan dan departemen. Keputusan atau tindakan-tindakan yang dipilih ini akan menghasilkan sebuah struktur organisasi.

4. Asal Bahan Baku

Meskipun hanya sebagai pemilah dan pengepul sampah, namun jangkauan asal bahan baku para pemilah sampah yang ada di Desa Bangun cukup luas. Tidak hanya sebatas hanya di wilayah Mojokerto sendiri, tapi juga ada yang berasal dari luar Mojokerto. Sudah jelaslah mengapa pemilah sampah yang ada di Desa Bangun tetap bertahan dan tetap eksis. Padahal setiap harinya para pemilah dan pengepul terus melakukan aktivitas mengolah sampah notabene kapasotas para pengepul rata-rata industri yang tentunya harus terus mendapatkan suplai bahan baku secara konsisten.

Teori yang diungkapkan oleh Alfred Weber (1909) mengenai teori lokasi biaya minimum yang membebaskan pada biaya transportasi, maka dari hasil penelitian yang ada kedekatan dengan bahan baku tidak lagi berlaku pada industri yang ada di Desa Bangun. Karena menurut Weber dalam biaya transportasi tersebut secara tidak langsung menyarankan lokasi industri tidaklah terlalu jauh dengan bahan baku, agar dapat memperoleh lokasi yang menghasilkan biaya minimum dalam transportasi. Beban biaya transportasi mengenai bahan baku dapat dihilangkan, mengingat asal bahan baku yang didapatkan berasal dari daerah-daerah yang cukup jauh sehingga kemungkinan yang lebih logis yaitu dikarenakan kebutuhan mendesak akan bahan baku untuk menjaga keberlangsungan industri.

5. Pemasaran Hasil Olahan

Daerah-daerah yang menjadi tujuan pemasaran hasil olahan pengepul sampah umumnya kota-kota besar seperti pabrik sumber plastik. Melihat teori yang diungkapkan menurut August Losch (dalam Poernomo, 1954:78) yang menyatakan bahwa lokasi industri harus berada di dekat pasar, maka tidak demikian yang terjadi di Desa Bangun. Hasil penelitian, didapatkan bahwa daerah yang menjadi pasar hasil olahan merupakan daerah-daerah yang lokasinya secara rata-rata cukup jauh. Teori yang diungkapkan oleh August Losch bertentangan dengan fakta yang terjadi di lapangan.

PENUTUP

1. Simpulan

a. Latar belakang perubahan pekerjaan

Ada 2 latar belakang yang mempengaruhi perubahan pekerjaan dari petani ke pemilah sampah industri :

1) Adanya ahli fungsi lahan

Adanya jual beli lahan pertanian yang dilakukan oleh warga Desa Bangun dengan pabrik kertas PT. Pakerin ternyata mempengaruhi proses pergeseran pekerjaan yang dulunya mayoritas sebagai petani sekarang menjadi pemilah sampah industri

2) Tidak adanya irigasi

Kurangnya irigasi pada lahan persawahan menyebabkan mereka menjual tanah persawahannya, karena mereka tidak ingin mengalami kerugian yang lebih besar.

b. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Pekerjaan Dari Petani Ke Pemilah Sampah Industri

1) Pendidikan

Kurangnya akan kesadaran pentingnya sekolah dan biaya, rata-rata pendidikan yang ada di Desa Bangun hanya sebatas Sekolah Dasar (SD). Hal ini sangat berpengaruh untuk memilih pekerjaan yang mereka tekuni.

2) Pendapatan

Pendapatan yang didapat warga Bangun untuk memilah sampah industri kurang lebih Rp. 850-900ribu/bulan. Sedangkan untuk pengepul kecil Rp.3-4 juta/bulan dan untuk pengepul besar sekitar Rp. 150-200 juta/bulan. Maka dari itu perekonomian di desa Bangun bisa dikatakan baik.

3) Beban Tanggungan Keluarga

Dengan latar belakang pendidikan rendah dan tidak ada keterampilan khusus, ditambah tanggungan keluarga mereka memilih pekerjaan memilah sampah industri karena menurut mereka mudah dan demi untuk menyambung hidup.

2. Saran

a. Bagi Pemerintah

Sebaiknya pemerintah segera menyosialisasikan adanya pendirian asosiasi baru yang akan menaungi beberapa pengepul dan petani sampah industri dalam mengembangkan usahanya. Adanya asosiasi tersebut maka manajemen dalam pemilahan sampah industri akan lebih terarah dan tertata, sehingga dapat dibentuk berbagai program dalam pengolahan sampah industri.

b. Bagi Pemilah Sampah Industri

Pemaparan berbagai macam faktor yang diungkapkan oleh beberapa petani (pemilah sampah industri) diharapkan adanya kemampuan yang lebih untuk mengolah sampah industri tidak hanya memilah dan menyortir sampah industri. Diharapkan sesama petani (pemilah sampah industri) ada kerjasama yang baik dengan pengepul besar maupun kecil dalam menjalankan usaha.

c. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam mendukung pekerjaan yang ditekuni oleh warga Desa Bangun. Bentuk partisipasi tersebut adalah kurang lebih dengan cara memberikan sosialisasi kerajinan dari limbah sampah industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Monografi Desa Bangun Kabupaten Mojokerto Tahun 2013
- Ivancevich. 2008. Struktur Kelembagaan Organisasi. Jakarta: Pustaka Obor
- Kartasapoetra. 1992. *Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Murray. 1983. *Kebutuhan Keluarga*. Bandung: Rosda Karya
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (edisi kedua). Jakarta: Kencana
- Poernomo, 1954. *Economic Location*. Jakarta: Kencana
- Soegijoko. 1997. *Perubahan Lahan Pertanian*. Bandung: Pustaka Obor
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Utami, Sri 2003, *Pendapatan Negara Indonesia*. Jakarta: LP3ES